



BAB V
PENUTUP

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerjemahan unsur *maf'ūl muṭlaq* dalam *al-Qur'an dan Terjemahnya Kementerian Agama RI Edisi Penyempurna 2019* pada surah al-Muzzammil sudah cenderung konsisten. Secara fungsional: *maṣḍar* dipetakan menjadi keterangan yang alamiah dalam bahasa Indonesia baik keterangan cara/kualitas maupun derajat/waktu. Dengan kata lain, setiap fungsi *maf'ūl muṭlaq* secara konsisten diterjemahkan menjadi suatu keterangan selalu terjaga pada setiap ayatnya.

Dalam Surah al-Muzammil, fungsi *maf'ūl muṭlaq* terbagi menjadi tiga. Pertama, unsur yang berfungsi sebagai *ta'kid* terdapat pada ayat 4, di mana kata *tartīlan* menjadi penguat bagi *fi 'il* sebelumnya (*rattala*). Kedua, unsur yang berfungsi untuk menjelaskan jenis atau sifat perbuatan (*bayān li-naw'*) muncul pada ayat 8, 10, 11, dan 16. Pada keempat ayat tersebut, *maf'ūl muṭlaq* memberi penjelasan tentang jenis *fi 'il* yang mendahuluinya. Ketiga, *maf'ūl muṭlaq* yang berfungsi menjelaskan kadar atau ukuran (*bayān al-miqdār*) hanya terdapat pada ayat 3, yaitu pada kata *qalīlan*, yang menunjukkan seberapa besar kadar perbuatan yang telah disebutkan sebelumnya.

Jika dilihat dari sudut teori terjemah Ali al-'Ubaid, penerjemahan Kemenag terhadap keenam ayat sampel tersebut secara umum menunjukkan kecenderungan yang selaras dengan karakter *lafẓiyyah*. Makna leksikal utama tetap dijaga, sementara struktur kalimat dialihkan secara halus agar enak dibaca

melalui mekanisme transposisi. Tidak tampak adanya kecenderungan yang terlalu kaku sebagaimana dalam terjemahan *harfiyyah*, maupun pelebaran makna seperti dalam *tafsīriyyah*. Ketika temuan ini dipadukan dengan analisis fungsi *maf'ūl muṭlaq*, maka tampak pola yang konsisten: nilai semantik *maf'ūl muṭlaq* tetap dipertahankan, sedangkan perwajahan bahasa disesuaikan dengan kaidah PUEBI dan kebutuhan keterbacaan pada Terjemah Edisi Penyempurna 2019, sehingga menghasilkan terjemahan yang stabil dan mudah dipahami oleh pembaca.

B. Saran

Penelitian selanjutnya dapat mengumpulkan dan membandingkan beberapa versi terjemahan al-Qur'an seperti Kemenag edisi 2002, 2019, dan terbitan lain yang memuat ayat-ayat dengan *maf'ūl muṭlaq*. Dari perbandingan itu, peneliti dapat melihat sejauh mana konsistensi penerjemah dalam mengalihkan bentuk *maṣḍar* menjadi keterangan cara, derajat, atau waktu, termasuk meninjau kasus yang berpotensi bermakna ganda dalam tata bahasa Arab. Kajian berikutnya juga dapat diperkaya dengan memakai teori lain seperti kesepadanan dinamis Nida atau pendekatan komunikatif dan semantik dari Newmark. Tujuannya bukan mengganti kerangka, melainkan memperkuat temuan dengan perspektif tambahan. Dengan langkah ini, praktik penerjemahan al-Qur'an di Indonesia diharapkan semakin konsisten, jelas, dan tetap mudah dipahami tanpa mengurangi ketelitian makna aslinya.